



Kontra Toxic Parenting pada Standart Pola Asuh Anak Dalam Qs. Luqman Ayat 13-19 Perpsektif Tafsir Modern

The Contrast of Toxic Parenting in Standard Child-Raising Patterns in Qs.

Luqman Verses 13-19 from a Modern Interpretation Perspective

Ramadanta Mabarik Lana¹, Alvin Rohmatul Maulana² Farhan Masrury³

E-mail Korespondensi : ramadanta0203@gmail.com

Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang, East Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 05 September 2025 | Revised: 27 September 2025 | Accepted: 25 October 2025

| Published: 25 October 2025

How to Cited: Ramadanta Mabarik Lana, etc., "Kontra Toxic Parenting pada Standart Pola Asuh Anak Dalam Qs. Luqman Ayat 13-19 Perpsektif Tafsir Modern", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2025, P. 97-110.

ABSTRACT

This study examines the issue of toxic parenting that has emerged recently. Parents who do not have ideal and relevant parenting standards will have a negative impact on children. This problem will be examined from a religious perspective, how religion addresses the issue of toxic parents and what solutions it will offer, especially in the context of the Qs. Luqman verses 13-19, and what forms of toxic parenting are seen from the perspective of the Qs. Luqman verses 13-19. The method used to explore this problem is qualitative research using library sources such as articles, journals, and books as data. From this study, it was found that the ideal parenting standard according to the Qs. Luqman verses 13-19 is a parenting pattern that uses an interactive approach, parents as role models, and instills religious education in children. Conversely, if parents do not implement these basic parenting standards, it will have a negative impact on children in terms of mental health, thought patterns, and deviant behavior.

Keyword: QS al-Luqman, Tafsir, Toxic Parenting

ABSTRAK

Penelitian ini membedah mengenai isu toxic parenting yang mencuat akhir-akhir ini. Orang tua yang tidak memiliki standar pola asuh yang ideal serta relevan akan membawa dampak negatif kepada anak. Permasalahan ini akan ditinjau dari sudut pandang agama, bagaimana agama menyikapi permasalahan mengenai isu toxic parents serta apa solusi yang akan ditawarkannya khususnya dalam tinjauan Qs. Luqman ayat 13-19, serta bagaimana bentuk toxic parenting dari sudut pandang Qs. Luqman ayat 13-19. Metode yang digunakan untuk mengupas problematika ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan (library research) seperti artikel, jurnal, dan buku sebagai datanya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa standar pola asuh yang ideal menurut Qs. Luqman ayat 13-19 adalah pola asuh anak yang menggunakan pendekatan interaktif, orangtua sebagai role model, serta menanamkan pendidikan keagamaan pada anak. Sebaliknya, Apabila orangtua tidak mengimplementasikan standar dasar pola asuh ini maka akan membawa dampak negative pada anak pada aspek kondisi kesehatan mental, pola pikir, dan perilaku yang menyimpang.

Kata Kunci: Toxic Parenting, Tafsir, QS al-Luqman.

Pendahuluan

Pola asuh orang tua yang tidak berdasar pada standar tertentu akan memunculkan dampak *negative* pada anak. Maraknya pola asuh yang terkesan abai ini menjadikan isu *Toxic Parenting* semakin meluas. Meluasnya isu *Toxic Parents* seakan menjadi *boomerang* bagi setiap orangtua khususnya era modern ini, dengan adanya ruang batasan setiap tindakan dalam mendidik anak semakin sempit,

sehingga malah memunculkan sikap pamanjaan terhadap anak yang tentunya juga akan membawa *negative* tersendiri.

Sehingga dengan adanya fenomena seperti ini memunculkan kesadaran bahwa kurang adanya pengetahuan dasar pada orangtua mengenai standar pola asuh anak yang tepat. Tidak hanya pada orangtua saja, namun seluruh elemen masyarakat serta lembaga-lembaga yang terkait perlu untuk memiliki standar pola asuh yang ideal sehingga dapat menjadikan anak sesuai dengan ekspektasi. Sebagai masyarakat yang beragama, dengan mayoritas penduduknya beragama islam, penerapan pola asuh anak yang didasarkan pada ajaran agama merupakan suatu hal kewajiban yang harus dilakukan karena secara tidak langsung Allah swt. memerintahkan untuk menjaga keluarganya dari bahayanya api neraka dalam Qs. At-Tahrim ayat 6.

Oleh karenanya, kami merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai standar pola asuh anak yang tidak *toxic* ditinjau dari Qs. Luqman ayat 13-19 dalam perspektif tafsir al-Misbah. Argumen Hipotesis dari penelitian ini disandarkan pada Qs. Luqman ayat 13-19 sehingga permasalahan yang kami kaji dirumuskan bagaimana pola asuh yang bertentangan dengan al-Qu'ran sehingga mengarah pada tindakan "*toxic*"? atau bagaimana al-Qur'an melalui Qs. Luqman ayat 13-19 dapat mencegah pola asuh yang merugikan? Dalam mengkaji permasalahan ini, sebelumnya kami telah melakukan observasi secara mendalam terhadap kajian penelitian terdahulu diantaranya artikel karya Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah secara spesifik mengkaji bentuk komunikasi yang ideal yang harus diterapkan oleh orangtua dalam proses *parenting*.(Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, 2022) [Click or tap here to enter text.](#)

Pola komunikasi yang harus diterapkan oleh orangtua harusnya didasarkan pada nasehat-nasehat yang bijak kepada anak terlebih pada anak yang masih pada usia dasar. Selanjutnya artikel Herwin Wijaya Kusuma dkk. menjelaskan bahwa *Islamic Parenting* adalah istilah lain dari *tarbiyatul awlad* yang berprinsip pada tauhid, keimanan, dan akhlak mulia.(Herwin Wijaya Kusuma, etc, 2024) [Click or tap here to enter text.](#)

Dari penelitian terdahulu, belum ditemukan permasalahan yang secara spesifik membahas mengenai dampak *negative* dari adanya tidak mengikuti pedoman standar pola asuh yang tergambarkan pada kisah Luqman dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini hadir untuk mencoba memahami isu yang terjadi di masyarakat sekarang ini perihal pola asuh anak yang kemudian ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an yang terfokus pada Qs. Luqman ayat 13-19, sehingga dapat dijelaskan bahwa metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode

penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Untuk itu, data yang kami kumpulkan merupakan data deskripsi naratif yang peneliti dapatkan dari berbagai rujukan ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil Pembahasan

Toxic Parenting dalam Isu Sosial

Isu *Toxic Parenting* muncul dipicu oleh banyaknya penelitian dan diskusi tentang kesehatan mental, serta bagaimana pola asuh orangtua dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental pada anak-anak dan orang dewasa. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi seorang anak secara besar akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak secara impulsif akan terpengaruh oleh pola asuh orangtua serta merekam segala tindakan yang diberikan oleh orangtua kepadanya. Permasalahan ini menjadi serius melihat banyak data yang menunjukkan bahwa rata-rata anak diusia puber sudah mengalami kondisi kesehatan mental. Merujuk pada artikel WHO tahun 2024 menjelaskan bahwa secara global, diperkirakan satu dari tujuh (14%) anak berusia 10-19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental.(WHO, 2024) Masalah kesehatan mental pada anak dapat memunculkan gejala buruk pada anak itu sendiri, menghambat perkembangan daya pikir anak yang tentunya akan berdampak buruk pada masa depannya ketika sudah pada taraf *survive* dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Masih merujuk dari data yang disampaikan oleh WHO bahwa anak usia remaja sangat rentan mengalami gangguan emosional bahkan diperkirakan 4,4% remaja usia 10-14 tahun, dan 3,5% remaja usia 15-19 tahun,(WHO, 2024) serta masih banyak lagi permasalahan kesehatan fisik maupun non-fisik yang dialami anak usia remaja saat ini. Dari permasalahan ini, salah satu faktornya adalah pola asuh orangtua karena peran orangtua banyak menyentuh langsung pada keseharian anak. Pola asuh orangtua yang mencirikan *toxic* dalam proses mendidik anak antara lain: (Alivia Slsabila et al., 2024)[Click or tap here to enter text.](#)

- 1) Terlalu mengontrol anak atau berlebihan dalam membatasi anak
- 2) Membentak anak
- 3) Melakukan kekerasan verbal
- 4) Menyalahkan dan mengkritik anak
- 5) Mengabaikan anak
- 6) Egois
- 7) Mengganggu privasi
- 8) Terlalu *strict*

Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Qs. Luqman ayat 13-19

Pengambilan Qs. Luqman sebagai acuan serta dispesifikkan pada ayat 13-19 karena berpatokan pada tafsir al-Misbah itu sendiri yang memiliki karakteristik pengelompokan ayat dalam penafasirannya. Berkenaan dengan isi kandungan ayat yang mengindikasikan pola asuh anak ini terdapat dalam ayat 13-19 yang mengisahkan Luqman al-Hakim dengan anaknya. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai siapakah itu Luqman yang terdapat dalam surah ini, karena nama Luqman bagi orang mengacu pada dua tokoh yang populer. Pertama, Luqman ibn 'Ad tokoh ini mereka agungkan karena wibawa kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya, hingga seringkali ia dijadikan perumpamaan dan permisalan. (M. Quraish Shihab, 2001) Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak serta penyampaianya dengan penggunaan perumpamaan-perempumaan sehingga mudah dipahami. (M. Quraish Shihab, 2001) Sedangkan, M. Quraishy Shihab sendiri lebih condong bahwa yang dimaksud Luqman pada surah ini adalah Luqman al-Hakim.

Secara dzohir ayat, runtutan kelompok ayat surah Luqman mulai ayat 13-19 tidak secara sorih menjelaskan bagaimana pola asuh anak yang ideal. Kendati demikian, dapat diambil hikmah ayat melalui pemahaman tafsir atas ayat-ayat tersebut yang ada pada tafsir al-Misbah. Berikut penjelasan mengenai intisari dari kelompok ayat yang menjadi indikator sebagai standar pola asuh yang ideal:

1. Tafsir Qs. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar".

Intisari penfsiran atas ayat ini dalam tafsir al-Misbah bahwasanya pada ayat ini menceritakan Luqman sedang menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Terlepas entah apakah anak Luqman telah berbuat syirik ataukah itu hanya sebagai peringatan. Namun yang menjadi fokus kajiannya adalah al-Qur'an menggunakan redaksi يَعِظُهُ yang berarti nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. (M. Quraish Shihab, 2001) Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata *dia berkata* dan bersamaan dengan panggilan *wahai anakku* mengisyaratkan bahwa Luqman menyampaikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, dalam artian ia tidak memberikan nasehat dengan cara membentakinya. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata kerja يَعِظُهُ mengisyaratkan bahwa nasehat dilakukan dari saat ke saat tidak hanya satu kali.

Adapun pesan nasehat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya yang pertama kali adalah tentang akidah atau keimanan. Meskipun bahwa urusan Tuhan adalah sesuatu yang trasendental, justru wilayah ini adalah wilayah yang wajib untuk diimani, dan Luqman meyampaikannya pada urutan pertama kali sebagai pondasi keimanan anaknya. Penyampaian nasehat dengan penuh kehati-hatian, terutama dalam menyampaikan materi kegamaan, akan berdampak positif pada kondisi mental anak. Berbalik apabila dalam implementasi pola asuh anak orangtua tidak pernah memberikan materi kegamaan kemudian tidak juga diberikan nasihat-nasihat hal tersebut akan menyebabkan kekosongan pada pikiran dan hati anak. Dampaknya, anak akan berusaha memenuhi keinginan-keinginannya secara liar tidak terkendali.

2. Tafsir Qs. Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan kami wasiatkan kepada manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun; bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu". Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan di dalam tafsirnya bahwa banyak dari para ulama menilai bahwa kedua ayat ini bukan termasuk bagian dari nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, (M. Quraish Shihab, 2001) adapun salah satu faktor adanya perbedaan ini adalah tentang perbedaan apakah Luqman itu termasuk nabi ataukah tidak. Namun perbedaan ini nantinya berdampak terhadap pemahaman yang muncul setelahnya. Lebih jelasnya bahwa jika kita mengatakan Luqman bukan nabi, maka pada ayat 14 dan 15 merupakan ayat sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang diikuti dengan keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. (M. Quraish Shihab, 2001) Dari sini, seakan pesan yang ingin disampaikan adalah, Allah swt. berkehendak memberikan apresiasi sejak dini terhadap hamba-hambanya dengan memberikan anugerah berupa wasiat kepada anak untuk berbakti kepada orangtua. Tentu anugerah ini sebagai bentuk balasan kepada Luqman karena telah memberikan didikan kepada anaknya yang dimulai dengan nasehat-nasehatnya agar tidak menyekutukan Allah swt.

Sedangkan apabila kita katakan bahwa Luqman adalah seorang nabi, maka pada ayat 14 berikut dengan ayat setelahnya merupakan termasuk bagian dari nasehat Luqman kepada anaknya. Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengutip riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur bahwa ketika Luqman menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia juga menyampaikan bahwa: "sesungguhnya Allah swt. telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanku berbakti kepadaku". (M. Quraish Shihab, 2001) Dari riwayat ini dapat ditangkap makna eksplisitnya mengenai posisi masing-masing antara orangtua dan anak, orangtua memberikan perhatian dan memenuhi hak anak dengan memberikan pola asuh yang ideal, sedangkan anak memiliki keharusan untuk berbakti terhadap orangtua sebagai bentuk rasa syukur kepada orangtua dan Allah swt. Kedua perbedaan pandangan tersebut disampaikan oleh Ibnu 'Asyur yang dicantumkan oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya. Namun terlepas apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman ataukah tidak, yang jelas ayat ini menyampaikan pesan perintah untuk selalu bersyukur karena anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah swt., yang dalam konteks ini juga harus bersyukur kepada orangtua. (M. Quraish Shihab, 2001)

3. Tafsir Qs. Luqman ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas melanjutkan nasihat Luqman kepada anaknya, namun kali ini pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan kehati-hatian dalam melakukan perbuatan. Luqman dalam hal ini, memberikan gambaran "jika ada suatu perbuatan baik atau buruk, walau perbuatan itu *seberat biji sawi, dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya *dalam batu karang* sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu *atau di langit* yang demikian luas dan tinggi, *atau di perut bumi* yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya. Potongan redaksi ayat ini secara tidak langsung memberikan tuntunan orangtua mengenai pola asuh anak, yakni pemberian pemahaman kepada anak bahwa setiap perbuatan terdapat konsekuensinya.

Konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan, baik itu perbuatan yang terpuji maupun tercela, *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberi balasan, *sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya. M. Quraish Shihab menambahkan penjelasan pada akhir penafsirannya bahwa ayat ini memiliki korelasi pada ayat-

ayat sebelumnya, yakni pada ayat terdahulu disampaikan mengenai larangan mempersekutukan Allah swt. disusul dengan ayat ini yang memberikan ketegasan akan keniscayaan hari kiamat. Artinya bahwa masalah keimanan tentang ke-esaan Allah swt. serta adanya hari kiamat merupakan prinsip agama islam yang harus selalu di imani.

4. Tafsir Qs. Luqman ayat 17

يُيَنِّىْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Nasihat Luqman selanjutnya berkaitan dengan dua hal yang prinsip di dalam urusan agama yakni akidah dan syari'at. Akidah membawa pada ranah kehadiran ilahi dalam hati sang anak, sedangkan syari'at merupakan bentuk implementasi atas ketundukan terhadap Allah swt. sebagai sang pencipta. Nasihat Luqman pada ayat di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (M. Quraish Shihab, 2001) Adanya nasihat agar memerintahkan kepada kebaikan, maka tidaklah wajar seseorang akan menyeru melakukan sebelum ia sendiri melakukannya, begitupun ketika melarang pada kemungkaran maka seyogyanya ia sendiri harus menjauhi kemungkaran-kemungkaran. Artinya bahwa Luqman berusaha memberikan pembelajaran pada anaknya agar supaya mengawalinya dari diri sendiri sebelum menyerukan pada orang lain.

5. Tafsir Qs. Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada runtutan kelompok ayat terakhir ini, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya lebih spesifik pada materi pelajaran akhlak. Sebelumnya, luqman telah memberikan materi pelajaran mengenai akidah agar tidak menyekutukan Allah swt, syari' dengan perintah agar selalu mengerjakan shalat serta menyerukan pada perbuatan kebaikan dan larangan untuk melakukan perbuatan buruk, dan yang terakhir adalah materi akhlak yang memuat sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Pemberian materi mengenai akhlak tidak hanya semata-mata sebagai materi tambahan agar anak didiknya tidak jenuh, namun lebih dari itu, M.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa itu merupakan isyarat mengenai pelajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (M. Quraish Shihab, 2001) Diantara contoh nilai-nilai materi pelajaran akhlak yang disebutkan oleh Luqman yakni agar selalu rendah hati tidak sombong dengan mencontohkan satu bentuk dari sikap sombong adalah memalingkan muka dari pandangan manusia. Selanjutnya Luqman mendidik anaknya agar tidak memiliki sikap angkuh namun harus memiliki sikap lemah lembut dan berwibawa. Selain itu, Luqman juga menasehati anaknya berkaitan dengan interaksi sosial agar tidak mengganggu yang lainnya dengan nasehat agar anaknya ketika berjalan tidak tergesa-gesa dan juga terlalu perlahan serta agar senantiasa melunakkan suara ketika berbicara agar tidak terkesan kasar oleh orang lain.

Pola asuh anak yang diterapkan oleh Luqman dianggap sebagai pola asuh anak yang ideal. Pola asuh yang diteraokan Luqman secara komprehensif menyentuh beberapa aspek penting sebagai fondasi dalam membentuk karekter anak yakni dari aspek moral dan spiritual,. Dari kisah Luqman ini dapat dapat dijadikan standar utama dalam implementasi pola asuh anak.

Standar Pola Asuh Anak yang Ideal dalam Qs. Luqman ayat 13-19

Keberhasilan anak tergantung pada bagaimana orangtua menerapkan pola asuh yang sesuai sehingga tidak memberikan dampak negatif pada anak. Yang dimaksud dengan keberhasilan pada anak adalah dimana ketika anak mampu tumbuh berkembang mengikuti norma-norma sosial serta kondisi mental yang sehat.(Jaja Suteja, 2017)[Click or tap here to enter text](#). Pada poin ini, akan dipaparkan standar pola asuh anak yang ideal dari proses eksplorasi terhadap Qs. Luqman ayat 13-19 yang ditinjau dari tafsir al-Misbah.

1. Standar Pola Asuh Anak yang Ideal

Pola asuh orangtua menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola asuh kedua orang tua. Ditinjau dari Qs. Luqman ayat 13-19 standar pola asuh anak yang dicontohkan oleh Luqman sebagai berikut:

a. Pendekatan Interaktif

Dalam proses mendidik anak kedekatan emosional antara orangtua dan anak harus dibangun melalui interaksi dialog yang harmonis. Pendekatan interaktif bertujuan membangun pola kedekatan pada anak, sebagaimana maksud dari fungsi pola asuh itu sendiri yakni membimbing, menstimulasi tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua menuju terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Hubungan kedekatan di dalam keluarga akan menumbuhkan rasa saling percaya serta menepis

anggapan pola asuh yang otoriter sehingga tidak disalahpahami oleh anak sebagai pemaksaan. Sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Luqman dalam mendidik anaknya, sebelum memberikan nasehat kepada anaknya ia senantiasa mengawalinya dengan panggilan “wahai anakku” sebagai bentuk ekspresi kasih sayang.

Pada dasarnya, anak selalu membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya lebih-lebih ketika anak masih dalam masa pertumbuhan. Dampaknya, ketika sikap kasih sayang dalam diri anak telah terpenuhi maka secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter yang positif. Sehingga orangtua harus mampu memahami peranannya sebagai penentu dasar karakter anak. Secara umum garis besar faktor pembentukan diri dapat diklasifikasikan pada dua faktor, faktor personal dan lingkungan. Faktor personal terdapat dalam diri individu berupa kondisi fisik yang menyebabkan terbentuknya suatu karakter seseorang. (Hendri, 2019) Dalam hal ini, individu yang memiliki kekurangan dalam hal fisik atau kelemahan-kelemahan tertentu akan memunculkan sifat tertentu seperti perasaan minder, malu, atau lain sebagainya dalam memandang dirinya dibandingkan orang lain.

Adapun faktor lingkungan adalah dimana individu memiliki banyak waktu interaksi di dalamnya, dalam konteks ini maka pola asuh orangtua adalah sebagai faktornya. Orangtua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak, seperti yang dijelaskan dalam suatu riwayat:

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”

Dari riwayat tersebut dapat dipahami secara dzahirnya bahwa pengaruh orangtua sangat kuat bahkan jika masuk pada ranah agama. Dikatakan bahwa anak yang baru lahir adalah dalam keadaan bersih, artinya bahwa anak belum memiliki pengetahuan serta karakter dasar dalam dirinya. Keadaan seperti ini merupakan kesempatan bagi orangtua untuk membentuk karakter dasar anak. Misalnya, keberadaan sosok orangtua pada saat anak pada saat anak berada pada masa pertumbuhan sampai masa anak menemukan jati dirinya, anak akan selalu memerlukan arahan dari orangtua selaku pola asuhnya. Kebutuhan ini tidak disadari oleh anak, tetapi kesadaran atas butuhnya anak terhadap peran orangtua itu harus ada pada diri orangtua.

Di samping sebagai individu yang memiliki hubungan biologis, anak juga merupakan manifestasi besar orangtua untuk kedepannya. Dari sini

dapat ditangkap pemahaman bahwa bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak itu akan menjadi penentu bagaimana kehidupan orangtua kedepannya. Apabila orangtua memberikan pola asuh yang ideal, dengan menggunakan pendekatan interaktif yang harmonis, maka orangtua akan mendapatkan perlakuan yang sama dikemudian hari.

b. Orangtua Sebagai *Role Model*

Yang dikehendaki sebagai pola asuh *role model* adalah dimana ketika orangtua dapat menjadi panutan anak baik dalam perilaku, cara berpikir, maupun tindakan sehari-hari. Orangtua sebagai *role model* ini akan mendikte dimensi pola kontrol orangtua terhadap anak. Di dalam dimensi kontrol, orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggungjawab dari anak. (Tridhonanto, 2024) Penerapan kontroling pada anak biasanya memunculkan pembatasan, tuntutan, dan sikap ketat terhadap anak. Pola tersebut akan terkesan sebagai tindakan otoriter orangtua yang seolah memiliki wewenang dan bertindak semena-mena pada anak. Di sisi lain, seyogyannya bagi orangtua dalam mengasuh anak harus memberi batasan serta sikap ketat agar anak tidak tumbuh secara liar dan berpikiran bebas. Oleh karenanya, perlu adanya pola keseimbangan yang dapat menyeimbangkan kontroling orangtua.

Merujuk pada penjelasan M. Quraish Shihab dalam interpretasinya terhadap Qs. Luqman ayat 17, dijelaskan bahwa orangtua selain memberikan perintah kepada anak, maka orangtua harus mampu memberikan contoh terlebih dahulu. Memang dalam penjelasan tersebut yang menjadi khitab adalah anak, luqman menyerukan agar anaknya menyerukan pada perbuatan kebajikan dan melarang pada perbuatan yang munkar yang dimulai dari dirinya terlebih dahulu, namun hal tersebut akan berlaku pula kepada orangtua. Ketika orangtua memberikan tuntutan kepada anak atau perintah dalam mengerjakan sesuatu maka orangtua harus mampu memberikan contoh terlebih dahulu. Perintah orangtua yang disertai contoh dari orangtua terhadap anak dalam rangka pemberian pola asuh secara tidak langsung akan menanamkan pendidikan yang melekat pada anak, karena pada kondisi seperti ini anak tidak merasa dirinya hanya diperintah. Karena pada prinsipnya bahasa tingkah akan lebih mengena dalam diri anak ketimbang bahasa lisan. Dengan demikian anak akan lebih mudah menangkap serta memahami pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.

c. Penerapan pendidikan agama

Pola asuh dengan menerapkan pendidikan agama merupakan hal pokok dalam mengasuh anak. Hal ini juga menjadi kunci utama dari

pola asuh yang ideal dalam Qs. Luaman ayat 13-19. Pendidikan agama yang paling mendasar meliputi aspek teologi, syari'at dan akhlak. Pendidikan aspek teologi berupaya untuk mengenalkan anak pada Tuhan sebagai sang pencipta serta keharusan untuk tunduk kepada-Nya. Tujuan dari pengenalan terhadap Tuhan adalah untuk dari penstabilan kondisi jiwa anak agar mendapatkan ketenangan. Aspek spiritualitas memang harus ditekankan oleh orangtua terhadap anak karena menyangkut pada norma-norma kemanusiaan mengenai hal yang pantas untuk dilakukan atau tidaknya.

Menyambung pada aspek akidah, orangtua juga perlu memberikan pendidikan aspek syari'at kepada anak. Akidah dan syari'at merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam aspek syari'at anak akan lebih diperkenalkan dengan Allah swt. sebagai satu-satunya tuhan yang tidak boleh disekutukan serta mengimaninya. Sedangkan aspek syari'at adalah sebagai bentuk legalitas keabsahan atas keimanannya. Selain itu, aspek syari'at juga mengatur bagaimana menjaga hubungan yang baik secara vertikal maupun horizontal.

Adapun pada aspek akhlak, anak dituntut untuk bertindak estetika yang tidak hanya berpatok pada benar atau salah. Sebagai contoh perumpamaan dari nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak tergesa-gesa ataupun terlalu perlahan dalam berjalan. Sebenarnya berjalan yang tergesa-gesa ataupun terlalu perlahan tidaklah aturan khusus yang melarangnya sehingga bukanlah menjadi kesalahan apabila anak melakukan diantara kedua tindakan tersebut. Namun lebih dari itu, Luqman ingin memberikan pengertian mengenai estetika berjalan, bahwa berjalan yang baik adalah yang sedang tidak terlalu cepat ataupun perlahan. Maka dari itu, mengingat akan pentingnya ketiga aspek dasar dalam pendidikan agama ini harus diterapkan oleh orangtua ke dalam pola asuhnya.

2. Dampak negatif mengabaikan standar pola asuh yang ideal

Kegagalan dalam mengasuh anak ditengarai karena tidak menerapkan pola asuh anak ideal, di samping beberapa faktor lain seperti pengaruh lingkungan. Namun sebenarnya, orangtua memiliki kuasa penuh terhadap semua elemen yang ada pada anak. Orangtua dapat memberikan doktrin yang mempengaruhi pola pikir anak atau mengarahkan pada lingkungan yang positif. (Uswatun Hasanah, 2016) Setelah dipaparkan hipotesis mengenai standar pola asuh yang ideal berikut argumennya serta landasannya, maka apabila orangtua tidak menerapkan standar tersebut akan berbalik memunculkan beberapa dampak negatif, antara lain:

a. Kondisi Kesehatan Mental Anak

Setiap anak yang dalam masa pertumbuhan tentu akan lebih mudah merekam apa-apa yang diberikan pengasuhnya kepada dirinya baik perlakuan, tindakan, ataupun gaya bicara. Bagaimana orangtua memerlakukan anak itu akan membentuk suatu pandangan anak terhadap di setiap perbuatannya. Perlakuan yang terlalu otoriter dan intimidasi memunculkan rasa ketakutan pada anak sehingga dampaknya anak akan lebih cenderung pada sifat *introvert* dan pendiam. (Lailul Ilham, 2020) Apabila hal itu terus terjadi maka dampak terbesarnya adalah anak akan lebih sulit dalam bersosial serta tidak memiliki kemampuan dalam menyampaikan buah pikirannya melalui komunikasi lisan.

Adapun perlakuan orangtua yang terlalu intimidatif akan menjadikan anak sulit untuk mengekspresikan diri yang malah menjadikannya menutup diri dari lingkungan keluarga. (Siska Utami, 2024) Padahal, hubungan interaksi langsung yang melibatkan orangtua dan anak merupakan suatu pondasi dasar yang harus dibangun terlebih dahulu dalam menerapkan pola asuh anak. Tujuan dengan adanya interaksi adalah untuk menjalin hubungan batin antara anak dan orangtua agar membentuk suatu ikatan emosional diantara keduanya. Untuk implementasinya, membentuk ikatan hubungan emosional dengan anak dapat dibangun melalui perlakuan orangtua terhadap anak semisal memberikan kasih sayang melalui panggilan yang harmonis, tidak akan memberikan umpatan pada anak ketika anak melakukan kesalahan atau tidak ada kemampuan dalam melakukan suatu tugas, atau dengan pendekatan demokratis.

b. Perilaku Anak Yang Menyimpang

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa anak merupakan manifestasi orangtua, maka anak akan belajar sesuai dengan apa yang diberikan oleh pengasuh kepadanya. Setiap perilaku atau tindakan orangtua, baik itu dalam rangka pendidikan ataupun tidak, secara tidak langsung anak akan meniru karena orangtua menempati peranan besar bagi lingkungan anak. Oleh karenanya orangtua juga perlu mengontrol diri agar tidak melakukan hal-hal bodoh sehingga menular pada anaknya. Perilaku anak yang menyimpang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta disebabkan kurangnya penanaman materi keagamaan oleh orangtuanya. Kondisi anak ketika ia dalam melakukan suatu hal tanpa dibarengi arahan serta pengetahuan atas benar atau salahnya suatu tindakan, ia akan menganggap bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah suatu kebolehan. Ketika orangtua tidak memberikan arahan dan pendidikan agama yang tepat itu merupakan suatu legalitas atas setiap perbuatan

yang dilakukan oleh anak.(Evi Aeni Rufaedah, 2020) Tentu hal ini akan berdampak buruk karena anak akan terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang.

Dalam hal ini, orangtua juga perlu memakai hak prerogatifnya dalam mengontrol anak. Kontroling terhadap anak, dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan agama dasar meliputi pengenalan terhadap Tuhan, Syari'at, dan Akhlak. Namun yang paling utama adalah bagaimana orangtua menjadi panutan, artinya dalam menerapkan standar pola asuh yang ideal orangtua sebagai pengasuh anak harus mampu memberikan contoh dengan melakukan terlebih dahulu apa yang diperintahkannya kepada anak. Hal ini juga akan menghilangkan pandangan orangtua yang selalu otoriter terhadap anak.

Penutup

Standar pola asuh anak yang ditinjau dari Qs. Luqman ayat 13-19 adalah bagaimana orangtua atau pengasuh ikut terlibat langsung dalam proses pertumbuhan anak. Setidaknya orangtua harus menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, memberikan contoh yang tidak menyimpang, serta memupuk pemahaman anak dengan materi keagamaan. Apabila hal ini dapat diberlakukan oleh orangtua, maka tidak ada orangtua yang memberikan *toxic* (racun) kepada anaknya. Dengan demikian maka isu *toxic parenting* tidak menjadi *boomerang* bagi orangtua dalam mengasuh anak.

Daftar Pustaka

- Al. Tridhonanto dan Beranda Agnecy, mengenmbangkan pola asuh demokratis. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2024.
- Fawaid, Ahmad dan Rif'ah Hasanah. Pendekatan Parenting berbasis al-Quran: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam Qs. Luqman ayat 13-19. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 6, No.3, 2022.
- Handayani, R. Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). 2021.
- Hendri, H. Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2 (2), 2019.
- Ilham, Lailul. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2020): 63-73
- Kusuma, Herwin Wijaya, Darmawi, dan Sibuan. Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam al-Quran Surah LuQman Ayat 13-19. Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 18. No. 4. 2024.

- Rufaedah, Evi Aeni. Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1 (1), 2020, 8-25.
- Salsabila, Alivia dkk. Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik Dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak, *Genderang Asa: Journal Of Primary Education Pgmi Iain Lhokseumawe* Vol 5 NO 1, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*. (t.k: Lentera Hati, T.t). vol. 11.
- Suteja, Jaja dan Yusriah. Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1. 2017.
- Syafi'ah, "Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2012.
- Uswatun Hasanah. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary*. Vol. 2 (2). 2016
- Utami, Siska. Hubungan Verbal Orang tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara. Diss. Universitas Bhamada Siawi, 2024.
- World Health Organization, Kesehatan Mental Remaja, 10 Oktober 2024.